

Pemaknaan Lirik Lagu Tarot karya .Feast oleh Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Adrian Dually Ar Rasyid
Universitas Lambung Mangkurat
Email: adriandually002@gmail.com
Indonesia

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menafsirkan lirik lagu Tarot karya .Feast serta faktor-faktor yang memengaruhi proses konstruksi maknanya. Penelitian menggunakan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *Explanatory Sequential*, diawali pengumpulan data kuantitatif melalui skala Likert kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif berupa jawaban terbuka. Sebanyak 16 responden berpartisipasi melalui instrumen Google Form. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sedangkan data kualitatif dianalisis dengan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden tidak menempatkan tema asmara sebagai makna utama dalam lirik Tarot. Sebaliknya, unsur takdir/ramalan, refleksi diri, serta pesan kebebasan memilih hidup menjadi makna yang paling dominan ditangkap. Responden juga menilai lirik bersifat puitis dan cenderung ambigu, sehingga memungkinkan banyak interpretasi. Keterhubungan emosional dengan lirik tidak muncul secara kuat, dan sebagian besar responden menafsirkan lagu melalui pendekatan tekstual daripada pengalaman pribadi. Temuan dari data kualitatif memperlihatkan bahwa interpretasi dapat dipengaruhi oleh refleksi diri, pengalaman emosional, maupun paparan media sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa lirik Tarot merupakan teks polisemi yang memunculkan keragaman makna, dan pemaknaan pendengar dibentuk oleh kombinasi simbol lirik, konteks sosial, serta kecenderungan interpretatif individu.

Kata kunci: *pemaknaan lirik, resepsi pembaca, lagu Tarot, interpretasi, mahasiswa PBSI.*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi selama beberapa tahun terakhir telah mendorong perubahan besar dalam pola konsumsi budaya masyarakat. Media digital tidak hanya mempercepat proses penyebaran informasi, tetapi juga cara individu memahami, memaknai, dan menanggapi berbagai fenomena kultural. Musik sebagai salah satu produk budaya populer mengambil banyak peran penting dalam mengikuti arus perubahan. Menurut Adorno (1976), musik merupakan bentuk ekspresi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga memiliki

kemampuan untuk mencerminkan struktur dan dinamika sosial dalam masyarakat.

Pemaknaan terhadap musik tidak dapat dipisahkan dari pengalaman subjektif pendengar. Hall (1997) melalui teori *encoding-decoding* menjelaskan bahwa pesan budaya, termasuk karya dalam bentuk musik, berperan aktif membentuk makna bagi pendengar. Pendengar membangun makna berdasarkan latar belakang, pengalaman, nilai, dan posisi sosialnya. Dengan kata lain, satu lagu yang sama dapat menghasilkan beragam interpretasi bergantung pada siapa yang mendengarkannya dan dalam konteks apa dia mendengarkannya. Pemikiran Hall ini sejalan dengan pandangan Fiske (2011) yang mengungkapkan bahwa teks populer bersifat terbuka dan memungkinkan berbagai proses negosiasi makna di antara pendengar.

Selain sebagai pesan budaya, musik adalah pengalaman personal yang berkaitan erat dengan kondisi emosional dan psikologis pendengar. Juslin dan Sloboda (2001) menjelaskan bahwa musik memicu respons emosional yang berbeda-beda yang disebabkan karena setiap individu memiliki skema emosional, memori, dan pengalaman musikal yang unik. Maka, proses pemaknaan terhadap lagu melibatkan Interaksi antar struktur musikal, lirik, situasi sosial, dan pengalaman pribadi. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemaknaan lagu tidak bersifat objektif, tetapi bersifat dinamis dan berkonteks pada kehidupan sosial.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan kelompok yang memiliki keterampilan analisis linguistik dan apresiasi sastra yang tinggi. Mereka tidak hanya memahami teks secara literal, tetapi juga mampu menafsirkan makna simbolik, metafora, dan gaya bahasa yang terkandung dalam lirik lagu. Hal ini membuat mahasiswa menjadi subjek yang relevan untuk meneliti

pemaknaan lagu, khususnya karya-karya yang kaya akan simbolisme dan narasi kompleks seperti lagu *Tarot* karya *.Feast*. lagu ini menawarkan beragam lapisan makna melalui liriknya, mulai dari pengalaman personal, refleksi sosial, hingga interpretasi budaya yang dapat bervariasi antara individu.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendengar menafsirkan lirik lagu secara aktif, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, konteks sosial, dan kondisi emosional mereka. Misalnya, Amrullah, Khusyairi, dan Riyanto (2023) menemukan bahwa interpretasi lirik lagu bervariasi tergantung cara pendengar membacanya, bukan hanya pada teks lagu itu sendiri. Aini, Abidin dan Mudianto (2024) juga menunjukkan bahwa generasi muda membangun makna emosional dan identitas melalui lirik lagu populer, memadukan respon emosional dan proses dekoding teks. Temuan-temuan ini menegaskan bahwa lirik lagu merupakan teks yang bersifat terbuka, memungkinkan banyak interpretasi, sehingga relevan untuk meneliti bagaimana mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra Indonesia menafsirkan lirik lagu *Tarot* karya *.Feast* dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan makna mereka.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia menafsirkan lirik lagu *Tarot* karya *.Feast*, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses konstruksi makna, baik dari pengalaman personal, konteks sosial, maupun kondisi emosional pendengar. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam literatur sebelumnya yang lebih banyak menekankan analisis struktural atau semiotik, tetapi kurang menyoroti perspektif penerimaan dan interpretasi pendengar secara empiris. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman dinamika pemaknaan musik populer oleh generasi muda, khususnya dalam konteks pendidikan bahasa dan sastra.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan model Explanatory Sequential, yakni pengumpulan data kuantitatif terlebih dahulu melalui skala Likert, disusul dengan data kualitatif berupa jawaban terbuka. Desain ini dipilih untuk memperoleh gambaran

numerik mengenai kecenderungan pemaknaan serta penjelasan interpretatif yang melengkapi temuan kuantitatif.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2024 FKIP ULM. Sebanyak 16 responden mengisi instrumen penelitian secara lengkap, sehingga penelitian ini menggunakan teknik convenience sampling berdasarkan ketersediaan partisipan.

Instrumen penelitian disusun melalui Google Form dan terdiri atas tiga bagian: (1) pertanyaan latar belakang mengenai kebiasaan mendengarkan musik dan familiaritas terhadap lagu “Tarot”; (2) delapan butir skala Likert yang menilai persepsi responden terhadap tema asmara, unsur takdir/ramalan, refleksi diri, kebebasan memilih, ambiguitas lirik, keterhubungan emosional, keputihan, dan pengaruh pengalaman pribadi; serta (3) tiga pertanyaan terbuka yang meminta responden menyebutkan satu kata yang mewakili lagu, menafsirkan pesan utama lagu, serta menjelaskan pengalaman pribadi yang mempengaruhi penafsirannya.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk melihat kecenderungan jawaban pada setiap indikator Likert. Data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik, mencakup proses coding awal, pengelompokan gagasan, dan identifikasi tema-tema pemaknaan yang muncul dari jawaban naratif.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi metode, yaitu mencocokkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memastikan konsistensi interpretasi. Seluruh data dikumpulkan pada tanggal 23–26 November 2025 melalui Google Form.

III. HASIL DAN DISKUSI

a. Data Kuantitatif

Data 1

Pada pernyataan “Lirik lagu Tarot mengandung tema asmara/percintaan” terlihat bahwa kategori Netral merupakan respons yang paling dominan dengan persentase 68,8%, disusul oleh kategori Setuju sebesar 18,8% dan Tidak Setuju sebesar 12,5%. Tidak terdapat responden yang memilih kategori Sangat Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Dominasi kategori Netral

ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki kecenderungan kuat dalam menilai apakah lirik lagu Tarot mengandung tema asmara atau percintaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa responden tidak menemukan representasi romantis yang cukup jelas dalam lirik tersebut atau justru menganggap unsur-unsur tersebut ambigu. Menurut Hall (1997), proses pemaknaan sangat dipengaruhi oleh posisi pembaca dalam kerangka *encoding-decoding*, sehingga pendengar dapat berada pada posisi *negotiated*—yaitu tidak sepenuhnya menerima ataupun menolak makna tertentu. Dominasi kategori Netral pada temuan ini dapat dibaca sebagai posisi di mana mahasiswa menangkap adanya kemungkinan tema asmara, tetapi tidak cukup kuat untuk menyimpulkan secara tegas.

Barthes (1977) juga menyatakan bahwa teks yang bersifat polisemi, memungkinkan munculnya lebih dari satu makna dalam satu karya. Tingginya respons Netral menunjukkan bahwa responden melihat Tarot sebagai lagu yang membuka banyak kemungkinan interpretasi, tetapi tidak memberikan indikasi spesifik yang mengarah secara jelas pada tema percintaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh gaya lirik lagu Tarot yang cenderung metaforis dan simbolis, sehingga pemaknaan menjadi sangat bergantung pada preferensi dan pengalaman pribadi pendengar.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa tema asmara dalam lagu tarot tidak dipahami sebagai unsur utama oleh mayoritas responden. Mereka cenderung memandang lirik lagu tersebut secara umum dan tidak menafsirkannya secara langsung dengan narasi percintaan.

Data 2

Pada pernyataan “Lirik lagu Tarot mengandung unsur takdir atau ramalan” terlihat bahwa kategori Setuju merupakan respons yang paling dominan dengan persentase 56,3%, diikuti kategori Netral sebesar 37,5%, sedangkan kategori Tidak Setuju hanya

mencapai 6,3%. Tidak ada responden yang memilih kategori Sangat Setuju maupun Sangat Tidak Setuju. Dominasi kategori setuju menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai lirik lagu Tarot mengandung unsur takdir atau ramalan.

Temuan ini menunjukkan bahwa responden menangkap simbol-simbol atau metafora dalam lirik lagu tarot yang berkaitan dengan konsep takdir, prediksi, atau penentuan arah hidup. Dalam konteks semiotika Barthes (1977), tanda dalam teks dapat menghadirkan makna mitologis yang menghubungkan teks dengan konsep budaya yang lebih luas. Kartu tarot sendiri secara budaya memiliki kaitan erat dengan dunia ramalan dan penafsiran masa depan, sehingga referensi semacam ini mudah dibaca sebagai bagian dari sistem makna dalam lirik lagu.

Hall (1997) juga menjelaskan bahwa pendengar memaknai pesan berdasarkan kerangka referensi sosial dan pengetahuan mereka. Responden yang mengenal tarot sebagai simbol ramalan cenderung melakukan proses *decoding* yang menyimpulkan adanya unsur takdir dalam lirik lagu tersebut. Dominasi respons positif ini juga menunjukkan bahwa pembangunan simbolik dalam lirik cukup jelas bagi pendengar, meskipun tidak jelas secara naratif.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa unsur takdir atau ramalan merupakan salah satu makna yang paling mudah ditangkap oleh pendengar, dan dianggap relevan dengan struktur simbolik yang terkandung dalam lirik lagu Tarot.

Data 3

Pada pernyataan “Lirik lagu Tarot mengajak pendengar merenung tentang diri sendiri” terlihat bahwa kategori Setuju merupakan respons yang paling dominan dengan persentase 50%, diikuti kategori Sangat Setuju sebesar 25%. Dua kategori tersebut mencakup 75% respons total, menunjukkan kecenderungan kuat bahwa mayoritas responden menganggap lirik lagu Tarot mengajak pendengar untuk melakukan

perenungan diri. Sementara itu, kategori Netral memperoleh persentase sebesar 18,8%, dan hanya 8,3% responden yang menyatakan Tidak Setuju. Perbandingan ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap makna reflektif dalam lirik tergolong sangat rendah.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek perenungan diri merupakan salah satu makna yang paling mudah dikenali oleh pendengar. Dalam pandangan teori resepsi, pembacaan semacam ini dapat dikaitkan dengan posisi *dominant-hegemonic* (Hall, 1997), yaitu ketika pendengar menerima pesan sebagaimana diarahkan oleh struktur makna dalam teks. Lirik lagu Tarot banyak menggunakan diksi simbolik dan metafora yang merujuk pada perjalanan batin, pilihan, dan pencarian arah, sehingga memicu pembacaan reflektif secara alami.

Menurut Barthes (1977), teks yang sarat simbol memungkinkan lahirnya makna konotatif yang berkaitan dengan pengalaman eksistensi pembaca. Dalam konteks lagu Tarot, simbol-simbol yang digunakan membuka ruang bagi pendengar untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan pesan yang tersirat dalam lirik. Hal ini memperkuat alasan mengapa mayoritas responden memaknainya sebagai ajakan untuk merenung tentang diri sendiri.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa unsur refleksi diri merupakan salah satu aspek yang menonjol dan konsisten ditangkap pendengar dalam lirik lagu Tarot.

Data 4

Pada pernyataan “Lirik lagu Tarot menyampaikan pesan tentang kebebasan memilih hidup” terlihat bahwa kategori Setuju merupakan respons yang paling dominan dengan persentase 68,8%, sedangkan kategori Netral memperoleh persentase sebesar 31,3%, dan tidak terdapat respons pada kategori lainnya. Dominasi kategori Setuju ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menafsirkan lirik lagu Tarot sebagai sebuah pesan

mengenai kebebasan dalam menentukan arah hidup. Sementara itu, persentase responden yang memilih Netral cukup tinggi, namun tidak mengurangi kecenderungan umum bahwa makna kebebasan memilih merupakan pesan yang mudah dikenali oleh pendengar.

Temuan ini menunjukkan bahwa simbol dan metafora dalam lirik lagu Tarot dibaca sebagai representasi pilihan hidup, kemungkinan, dan ruang kendali personal. Dari perspektif pragmatik, interpretasi ini juga relevan dengan gagasan bahwa makna tidak hanya muncul dari struktur bahasa, tetapi dari interferensi pembaca terhadap konteks simbolik (Yule, 1996). Jika pendengar mengenali metafora pilihan, arah, atau perjalanan dalam lirik, maka secara pragmatis mereka membangun kesimpulan bahwa lagu tersebut berbicara tentang kebebasan memilih hidup.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa makna kebebasan memilih hidup merupakan salah satu pesan yang paling mudah ditangkap dalam lirik lagu Tarot.

Data 5

Pada pernyataan “Lirik lagu Tarot terasa ambigu sehingga memungkinkan banyak interpretasi” terlihat bahwa kategori Netral merupakan respons yang paling dominan dengan persentase 43,8%, diikuti oleh kategori Setuju sebesar 31,3% dan Sangat Setuju sebesar 18,8%. Sementara itu, kategori Tidak Setuju tercatat hanya 6,3%, dan tidak ada responden yang memilih kategori Sangat Tidak Setuju. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden tidak secara tegas menyatakan bahwa lirik Tarot ambigu, kecenderungan keseluruhan tetap mengarah pada pengakuan bahwa lagu tersebut memberi ruang interpretasi yang luas.

Dominasi respons Netral menunjukkan bahwa sebagian pendengar mungkin menangkap elemen ambiguitas dalam lirik, namun belum cukup kuat untuk memberikan penilaian akhir. Dalam kajian linguistik, fenomena ini dapat

dijelaskan melalui konsep polisemi, yaitu satu teks yang memungkinkan berbagai makna tergantung pada pengalaman atau skema pengetahuan pendengar. Lyons (1995) menyebutkan bahwa makna dalam bahasa sering kali bersifat tidak tunggal, dan interpretasi muncul melalui proses inferensi pembaca. Karena itu, teks yang simbolis atau metaforis seperti lirik Tarot secara alami membuka ruang penafsiran yang berbeda-beda.

Keragaman pemaknaan ini selaras dengan pandangan Garrett (2010) yang menyatakan bahwa evaluasi terhadap teks dalam penelitian sikap bahasa dapat bervariasi karena pendengar membawa pandangan sosial, budaya, dan pengalaman yang berbeda. Persentase Setuju dan Sangat Setuju yang jika digabungkan mencapai 50,1% menegaskan bahwa separuh responden memang menganggap lirik lagu tersebut bersifat terbuka, fleksibel, dan tidak memiliki satu makna tetap.

Temuan ini menunjukkan bahwa lirik lagu Tarot dipahami sebagai lagu yang mengandung makna yang ambigu, sehingga wajar jika interpretasinya beragam. Sebagian besar pendengar menyadari adanya potensi makna ganda, sedangkan sebagian lainnya memilih posisi netral karena tidak ingin mengambil kesimpulan yang terlalu pasti.

Data 6

Pada pernyataan “Saya merasa terhubung secara emosional dengan lirik lagu ini” terlihat bahwa kategori Netral merupakan respons yang paling dominan dengan persentase 68,8%, sedangkan kategori Setuju dan Tidak Setuju memperoleh 12,5%, dan kategori Sangat Setuju hanya memperoleh 6,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak merasa memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap lirik lagu Tarot, namun pada saat yang sama juga tidak menolaknya secara tegas.

Dominasi respons Netral menunjukkan bahwa pengalaman emosional yang ditawarkan oleh lirik lagu tersebut tidak cukup kuat, tidak

terlalu personal, atau tidak relevan bagi sebagian besar pendengar. Dalam kajian linguistik terapan, evaluasi terhadap aspek emosional suatu teks sangat bergantung pada latar belakang pengalaman, preferensi musik, dan kapasitas pendengar dalam melakukan *emotional engagement*. Baker (2011) menjelaskan bahwa sikap bahasa, termasuk respons emosional terhadap teks, dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis, sehingga wajar apabila sebagian besar responden bersikap moderat.

Selain itu, dari perspektif pragmatik, keterhubungan emosional muncul ketika pendengar menemukan relevansi antara makna tersirat dalam teks dan pengalaman hidup mereka. Yule (1996) menegaskan bahwa interpretasi emosional memerlukan inferensi yang melibatkan konteks pribadi. Jika lirik mengandung metafora dan simbolisme yang tidak secara langsung berkaitan dengan pengalaman individu, maka kecenderungan menuju respons Netral lebih besar. Temuan ini sejalan dengan fakta bahwa walaupun sebagian kecil responden merasakan hubungan emosional, jumlah tersebut tidak cukup dominan untuk menunjukkan adanya dampak emosional yang kuat.

Temuan ini menunjukkan bahwa lirik Tarot tidak secara umum memunculkan keterhubungan emosional yang mendalam bagi mayoritas pendengar, dan respons emosional tersebut cenderung berada pada tingkat sedang hingga lemah.

Data 7

Pada pernyataan “Saya menilai lirik lagu Tarot bersifat puitis/majas” terlihat bahwa kategori Setuju merupakan respons yang paling dominan dengan persentase 75%, diikuti kategori Netral dengan persentase 18,8% dan Sangat Setuju sebesar 6,3%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasa jika unsur kebahasaan yang digunakan dalam lirik lagu Tarot memang memiliki gaya puitis yang mudah dikenali pendengar.

Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek kepuhitan merupakan

salah satu elemen yang paling mudah dikenali oleh pendengar. Dalam perspektif teori resepsi, kecenderungan ini dapat dikaitkan dengan posisi *dominant-hegemonic* menurut Hall (1997), yaitu ketika pendengar menangkap dan menerima makna sebagaimana ditawarkan oleh teks. Lirik Tarot menggunakan metafora, simbol, dan struktur retorik yang jelas, sehingga mendorong pendengar untuk memaknai lagu melalui kerangka estetik yang telah dibangun oleh pencipta lagu.

Menurut Leech (1981), kepuhutan dalam bahasa muncul ketika sebuah teks memanfaatkan penyimpangan bahasa, ambiguitas terkontrol, dan pilihan diksi yang dirancang untuk menghasilkan efek estetik. Hal ini sejalan dengan pandangan Barthes (1977) bahwa teks simbolik memungkinkan munculnya makna konotatif yang melampaui informasi literal. Lirik Tarot, yang kaya simbol dan majas, membuka ruang interpretatif yang mengarahkan pendengar pada penghayatan estetik sekaligus penafsiran metaforis.

Temuan ini menunjukkan bahwa unsur puitis adalah salah satu karakter paling menonjol dan paling konsisten ditangkap oleh pendengar dalam lirik lagu Tarot. Temuan ini juga memperkuat pemahaman bahwa gaya bahasa bukan hanya elemen pelengkap dalam lagu tersebut, tetapi merupakan bagian penting dari cara pesan disampaikan dan ditangkap oleh pendengar.

Data 8

Pada pernyataan “Interpretasi saya terhadap lirik lagu ini dipengaruhi oleh pengalaman pribadi” terlihat bahwa kategori Netral merupakan respons yang paling dominan dengan persentase 56,3%, menandakan bahwa sebagian besar responden tidak secara jelas menyatakan bahwa pengalaman pribadi mereka memengaruhi interpretasi terhadap lirik lagu Tarot. Kategori Setuju berjumlah 25%, diikuti Sangat Setuju sebesar 6,2%, sehingga total 31,2% responden mengakui adanya pengaruh pengalaman pribadi

dalam interpretasi terhadap lagu Tarot. Sedangkan kategori Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju berjumlah masing-masing 6,2% menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil responden yang menilai pengalaman pribadi mereka tidak berperan dalam proses penafsiran.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori resepsi, khususnya pandangan Wolfgang Iser (1978) mengenai *implied reader*. Iser berpendapat bahwa teks menyediakan “ruang kosong” yang kemudian diisi oleh pembaca melalui pengalaman dan pengetahuan mereka. Pada temuan ini, hasil yang dominan netral menunjukkan bahwa ruang kosong tersebut tidak dipenuhi secara otomatis dengan pengalaman pribadi, melainkan lebih sering dibaca secara tekstual atau simbolik. Dengan kata lain, pendengar menangkap struktur makna yang disajikan lagu tanpa harus menjadikannya sebagai refleksi autobiografi.

Selain itu, perspektif hermeneutik modern menyatakan bahwa pemaknaan teks dipengaruhi oleh pertemuan antara struktur teks dan pengalaman pembaca. Namun, dominasi kategori netral menunjukkan bahwa pengalaman pendengar tidak selalu terlibat aktif; lirik Tarot lebih sering dipahami sebagai teks simbolik daripada sebagai cermin pengalaman personal. Hal ini wajar pada karya yang mengandalkan metafora dan ambiguitas, sehingga makna yang dihasilkan lebih bersifat konseptual daripada emosional-pribadi.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian pendengar memang menggunakan pengalaman pribadi sebagai dasar interpretasi, sebagian besar tetap menafsirkan lirik lagu Tarot melalui pendekatan tekstual atau tematik.

b. Jawaban Terbuka

Pertanyaan terbuka mengenai pengalaman pribadi yang memengaruhi interpretasi responden terhadap lagu Tarot menghasilkan sejumlah jawaban yang menunjukkan

keragaman latar pengalaman, tingkat kedalaman refleksi, dan sumber pemaknaan. Dari data yang masuk, terlihat bahwa sebagian responden mengaitkan makna lagu dengan pengalaman emosional mereka, sedangkan sebagian lainnya memaknai lagu tanpa bergantung pada pengalaman pribadi.

Pertama, terdapat responden yang mengaitkan interpretasi dengan proses refleksi diri dan kecenderungan individualistik. Responden 1 menyatakan bahwa hampir setiap langkah hidupnya berkontribusi pada cara ia memahami lagu Tarot, terutama melalui perspektif individualisme yang membuatnya lebih fokus pada dinamika internal dirinya. Jawaban ini menunjukkan bahwa sebagian pendengar memaknai lagu melalui “kacamata pribadi” yang mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan pandangan hermeneutik bahwa interpretasi tidak pernah bebas dari pengalaman subjek.

Selanjutnya, beberapa responden mengaitkan makna lagu dengan pengalaman emosional yang bersifat interpersonal, terutama mengenai perasaan ragu, ketertarikan, dan ketidakpastian hubungan. Responden 2 menggambarkan lagu ini sebagai cerminan situasi ketika ia menyukai seseorang yang menunjukkan perhatian secara tidak konsisten. Interpretasi ini sejalan dengan tema ambiguitas dalam lirik Tarot yang memang membuka ruang bagi makna hubungan yang “bergerak maju-mundur” secara emosional.

Responden 3 menunjukkan bentuk pemaknaan yang lebih dalam dan kompleks. Ia mengaitkan lagu dengan pengalaman relasional yang penuh konflik—perasaan percaya, keraguan, luka, serta tarik-ulur antara harapan dan logika. Jawaban seperti ini memperlihatkan bahwa lagu Tarot mampu terhubung dengan pengalaman emosional yang serius dan berlapis, bukan sekadar perasaan sesaat. Pola ini mendukung hasil kuantitatif pada indikator bahwa sebagian responden merasakan dimensi emosional dalam

lirik, meskipun tidak mendominasi keseluruhan respons.

Di sisi lain, terdapat responden yang justru menyatakan tidak memiliki pengalaman pribadi yang berkaitan dengan penafsirannya. Responden 4 menyebutkan bahwa interpretasinya dipengaruhi oleh konten-konten media sosial yang ia konsumsi, bukan oleh pengalaman langsung. Hal ini menunjukkan bahwa proses interpretasi juga dapat muncul melalui pengaruh lingkungan digital, bukan pengalaman biografi. Temuan ini menegaskan bahwa interpretasi lirik tidak selalu bersifat introspektif; kadang ia terbentuk melalui paparan teks dan pembahasan populer yang beredar.

Secara keseluruhan, jawaban terbuka ini memperjelas bahwa pengalaman pribadi memang memengaruhi interpretasi, tetapi tidak secara seragam. Ada responden yang membawa pengalaman emosional yang kuat, ada yang memakai kacamata nilai pribadi, dan ada pula yang memaknai lewat konteks sosial-media. Variasi ini menegaskan bahwa Tarot adalah teks yang bersifat polisemi, memungkinkan banyak pintu masuk makna, baik yang bersifat personal maupun sosial.

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu Tarot karya .Feast dipahami secara berbeda-beda oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dengan kecenderungan makna tertentu yang lebih dominan. Secara umum, pendengar tidak melihat tema asmara sebagai unsur utama, tetapi lebih menangkap simbol takdir, refleksi diri, dan kebebasan memilih sebagai inti pesan lagu.

Sebagian besar responden juga menilai bahwa lirik Tarot bersifat puitis dan mengandung ambiguitas, sehingga membuka ruang interpretasi yang luas. Namun demikian, keterhubungan emosional dengan lirik tidak muncul kuat, dan sebagian besar responden tidak secara langsung mengaitkan makna lagu dengan pengalaman pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa lirik Tarot lebih sering dipahami sebagai teks simbolik daripada

sebagai cerminan pengalaman hidup pendengar.

Data kualitatif memperkuat temuan tersebut: beberapa responden mengaitkan makna lagu dengan proses refleksi diri atau pengalaman emosional, sementara yang lain menafsirkannya berdasarkan konteks sosial atau media yang mereka konsumsi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa lagu Tarot merupakan teks polisemi yang memungkinkan berbagai lapisan makna, dan proses pemaknaan pendengar dipengaruhi oleh kombinasi struktur lirik, latar sosial, serta kecenderungan interpretasi masing-masing individu.

REFERENSI

- Baker, C. (1992). Attitudes and language. *Multilingual Matters*.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. Hill and Wang.
- Barthes, R. (1977). *Image-music-text* (S. Heath, Trans.). Hill and Wang.
- Garrett, P. (2010). *Attitudes to language*. Cambridge University Press.
- Hall, S. (1980). Encoding/decoding. In *Centre for Contemporary Cultural Studies* (Ed.), *Culture, media, language* (pp. 128–138). Hutchinson.
- Juslin, P. N., & Sloboda, J. A. (Eds.). (2010). *Handbook of music and emotion: Theory, research, applications*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Rineka Cipta.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik*. Gramedia Pustaka Utama.
- Amrullah, A., Khusyairi, J. A., & Riyanto, E. D. (2023). Audience Reception Analysis on the Phenomenon of 'Nonsense' Lyrical Meaning of Asmalibrasi by Soegi Bornean. *Jurnal Seni Musik*, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/article/view/69893>
- Aini, H. N., Abidin, Z., & Mudianto, C. D. P. (2024). Music Communication in Juicy Luicy's Lyrics: Emotional Voices of Generation Z. *JOSAR (Journal of Students Academic Research)*, <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/josar/article/view/4528>